

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Sage

1. Pergertian Sage

Sebutan *Sage* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan legenda. “*Eine Sage ist eine kurze Erzählung, die auf einer mündlichen Überlieferung basiert*”. Legenda adalah narasi singkat berdasarkan tradisi lisan (<http://www.buecher-wiki.ch/index.php/BuecherWiki/Sage>, diunduh tanggal 9 Mei 2011). Dalam kamus *Duden das Bedeutungswörterbuch* (1985: 535) menyebutkan bahwa “*Sage ist eine mündlichen Überlieferun, die an historische Ereignisse anknüpft*”, *Sage* adalah tradisi lisan, yang berkaitan dengan peristiwa sejarah.

Sage handelt es sich um eine kurze, anspruchslose und einfache Erzählung, die zunächst auf mündlicher Überlieferung beruht. Sage adalah sebuah narasi pendek, sederhana dan sederhana, yang pada awalnya didasarkan pada tradisi lisan (<http://www.buecher-wiki.de/index.php/BuecherWiki/Sage>, diunduh 8 Juni 2011)

Dalam Kamus *Duden Universal Worterbuch* (2003: 1341) menyatakan bahwa *Sage* adalah “*ursprünglich mündlich überliefelter Bericht über eine im Einzelnen nicht verbürgte, nicht alltägliche, oft wunderbare Begebenheit*”. Sebuah laporan lisan yang menceritakan kehidupan sehari-hari. Cerita dalam *Sage* seringnya terasa indah, namun sumber pustaka dalam *Sage* tidak dapat diidentifikasi.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian *Sage*. *Sage* adalah sebuah cerita yang didasarkan atas tradisi

maupun sejarah yang bersifat lisan yang keakuratan sumber rujukan atau referensi tidak dapat diidentifikasi. Jadi, *Sage* berkembang melalui cerita-cerita lisan dan berkembang dari waktu ke waktu dengan keadaan.

2. Jenis-jenis *Sage*

Ada berbagai jenis legenda yang membedakan sifatnya. Pembedaan ini berdasar latar belakang sejarah budaya. Berikut adalah penjelasan jenis-jenis *Sage*:

- a. *Ätiologische Sagen liefern Erklärungen für Dinge, die man in der Wirklichkeit vorfindet. Das kann zum Beispiel ein alter Brauch, oder ein Ortsname.*
Etiologi legenda (juga: cerita legenda) menjelaskan hal-hal yang dapat ditemukan dalam kenyataan. Misalnya, sebuah kebiasaan lama, nama tempat.
- b. *Historische Sagen (oder WissensSagen) befassen sich mit einem außerordentlichen Ereignis oder einer besonderen Persönlichkeit aus vergangenen Zeiten.* Sage sejarah adalah cerita yang menggambarkan suatu peristiwa luar biasa atau kepribadian tokoh tertentu dari masa lalu.
- c. *Dämonische Sagen (auch GlaubensSagen) handeln von Konflikten, die Menschen mit mythologischen Wesen (Geistern, Riesen, Drachen, Werwölfen u.a.) auszutragen haben.* Sage iblis (juga Sage keimanan) berkaitan dengan konflik antara orang-orang dengan makhluk mitologi (hantu, raksasa, naga, manusia serigala, dll).
- d. *VolksSagen erkennt man an ihrer altertümlichen Sprache. Das liegt zum Teil am längst vergangenen Zeitpunkt ihrer ersten Niederschrift. Häufig wird Magisches oder Dämonisches zum Thema.* (Cerita rakyat dapat dikenali oleh

bahasa kuno. Hal tersebut dapat diketahui dari bagian cerita atau tulisan. Tema cerita mengenai hal-hal magis atau tentang setan).

- e. *NaturSagen und GeschlechterSagen erklären auf ihre Weise ungewöhnliche Naturerscheinungen oder Ereignisse, während GeschlechterSagen von der Entstehung und Geschichte bekannter Familiengeschlechter handeln.* (Sage alam menjelaskan tentang fenomena alam, cara yang tidak biasa atau kejadian, sedangkan Sage gender menjelaskan tentang asal-usul dan sejarah keluarga yang dikenal).
- f. *WanderSagen verankern sich an unterschiedlichen, oft weit voneinander entfernten Orten zu Sagen mit einem jeweils lokalen inhaltlichen Bezug.* (Sage perjalanan yang menceritakan perjalanan di berbagai tempat yang berbeda, yang bentuk ceritanya berdasarkan lokal masing-masing).
- g. *SchwankSagen pendeln zwischen herkömmlicher Sage und Alltagserzählung.* Sie tendieren zu einer Mythisierung von Elementen der modernen Umwelt. (SchwankSagen adalah perjalanan antara legenda tradisional dan cerita kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung suatu mistifikasi dari unsur lingkungan modern).
- h. *Zeitungssagen beschäftigen sich mit Objekten moderner Technik oder technologischen Fantasien.* (Sage yang berhubungan dengan benda teknologi modern atau fantasi teknologi). (<http://www.buecher-wiki.de/index.php/BuecherWiki/Sage>)

Dalam penelitian ini Sage tentang Kobold masuk dalam kategori *Dämonische Sagen*, karena Sage ini mengisahkan tentang hantu yang tinggal

bersama manusia dan berkaitan dengan konflik antara orang-orang dengan makhluk gaib. Tokoh utamanya berupa makhluk gaib bernama *Kobold*.

B. Pendekatan Strukturalisme

Sebuah karya sastra atau fiksi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antara unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 36).

Selain istilah struktural di atas, dunia kesastraan (juga linguistik) mengenal istilah strukturalisme. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan (Nurgiyanto, 2007: 36). Dalam strukturalisme, konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu menunjukkan antar hubungan unsur-unsur yang

terlibat. Oleh Karena itu dikatakan bahwa struktur lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai mediumnya, karya sastra lebih dari sekedar penjumlahan bentuk dan isinya. Unsur-unsur memiliki fungsi yang berbeda-beda dominasinya tergantung pada jenis, konvensi, dan tradisi sastra. Unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, unsur dapat dipahami semata-mata dalam proses antar hubungannya (Ratna, 2004: 76).

Dengan mengambil analogi dalam bidang bahasa, sebagai hubungan sintakmatis dan paradikmatis maka karya sastra dapat dianalisis dengan dua cara. Pertama, menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra. Kedua, menganalisis karya melalui perbandingannya dengan unsur-unsur di luarnya yaitu kebudayaan pada umumnya. Mekanisme hubungan sintakmatis memberikan pemahaman dalam kaitannya dengan jumlah unsur dalam karya sastra, sedangkan mekanisme tata hubungan paradikmatis memberikan pemahaman dalam kaitan karya sastra dengan masyarakat yang menghasilkannya. (Ratna, 2004: 78-79).

Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara totalitas dan otonom. Struktur berarti tata hubung antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri. Karya sastra bersifat otonom, artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya. Totalitas berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra (Nurgiantoro, 2007: 36).

Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam (segi intrinsik) karya sastra. Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, detail, serta semendalam keterkaitan dan

keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh (Teeuw, 1991: 61).

Jabrohim (2003: 54) menjelaskan bahwa suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling terjalin. Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984 : 136).

Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Analisis struktural karya sastra menurut Nurgiantoro (2007: 37) dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut

- (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra, seperti peristiwa-peristiwa, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan lainnya, (2) menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan karya sastra, (3) menghubungkan antarunsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Stanton (2007: 22) mendeskripsikan unsur-unsur pembagian struktur fiksi terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema merupakan makna penting atau gagasan utama dalam sebuah cerita. Fakta cerita merupakan aspek cerita yang berfungsi sebagai elemen-elemen catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta cerita terdiri atas tema, alur, tokoh, dan latar. Sarana cerita adalah metode pengarang dalam memilih dan menyusun detil agar tercapai pola-

pola yang bermakna. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta cerita dan tema sehingga makna sastra dapat dipahami dengan jelas. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Stanton (2007: 22-47) menyatakan bahwa struktur terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita.

(1) Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. (2) Fakta cerita adalah terdiri atas karakter, alur, dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. (3) Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Pengarang meleburkan fakta dan tema dengan bantuan sarana-sarana sastra seperti konflik, sudut pandang, simbolisme, ironi, dan sebagainya.

C. Unsur-Unsur Pembangun Karya Sastra

Strukturalisme adalah sebuah karya sastra yang didalamnya terdapat unsur-unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra. Adapun yang menjadi perhatian penulis yakni unsur intrinsik. Unsur instrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra menurut Nurgiyantoro (2007) dibagi menjadi tema, latar/*setting*, penokohan, alur/ plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Adapun yang menjadi perhatian penulis pada unsur intrinsik hanya unsur tema, tokoh, alur, latar, amanat.

1. Tema

Setiap karya sastra harus mempunyai dasar cerita atau tema yang merupakan persoalan utama dari sejumlah permasalahan yang ada. Tema dapat menjalin rangkaian cerita secara keseluruhan. Penggambaran tokoh, latar maupun alur semuanya mengacu pada pokok pikiran yang sama. Hartoko dan Rahmanto (1986: 142) menyatakan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang terdapat dalam sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan dan perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menuturkan urut peristiwa atau situasi tertentu. Bila dalam sebuah cerita tampil motif mengenai suka duka pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali maka kita dapat menyaring tema mengenai tak lestarinya pernikahan.

Purwadarminta, (1984:104) mengatakan, "... Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita atau sesuatu yang dipercakapkan dipakai sebagai dasar untuk mengarang". Tema pada suatu karya sastra dapat ditentukan dengan beberapa langkah. Esten, (1984:88) menyatakan, Untuk menentukan tema dalam sebuah karya sastra ada tiga macam yang bisa ditempuh yakni:

- a. Melihat persoalan yang paling menonjol.
- b. Secara kualitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa
- c. Menghitung waktu perceritaan.

Lebih lanjut Stanton (2007:36-37) menjelaskan dalam bukunya *Teori Fiksi*, tema dalam cerita merupakan makna penting yang terdapat dalam pengalaman-pengalaman yang terjadi pada setiap individu seperti makna penting dari pengalaman-pengalaman hidup manusia, tema dalam sebuah cerita bersifat individual, dialami oleh salah satu tokoh, sekaligus universal, melibatkan banyak tokoh. Tema mengacu pada aspek kehidupan yang nantinya akan memberi nilai-nilai atau makna pada serangkaian cerita tersebut.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh (Sayuti, 2000: 187).

Menurut Sayuti (2000: 195-196) dalam penafsiran tema harus diperhatikan sejumlah kriteria yang dapat digunakan sebagai pegangan:

- a. Penafsiran hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita dan pembaca harus bisa menemukan detail yang menonjol dari cerita tersebut.
- b. Penafsiran hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita. Cerpen sebagai salah satu prosa fiksi pada hakikatnya digunakan sebagai sarana yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan keyakinan kebenaran gagasan, sikap dan pandangan hidupnya.
- c. Penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dari fiksi yang bersangkutan

- d. Harus mendasarkan diri bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita.

2. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tanpa adanya tokoh atau pelaku, cerita dalam sebuah dunia rekaan tidak bisa berjalan. Sudjiman (1988:17) menyatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam suatu cerita yang terjalin karena peristiwa yang terjadi merupakan hasil hubungan para tokohnya.

Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresser, yaitu tokoh-tokoh, khususnya tokoh utama menjadi daya tarik utama dari pembaca (Marquaß, 1997: 36). Tokoh utama memang memegang peranan penting dalam cerita. Dari tokoh utama tersebut akan ada konflik yang muncul beserta penyelesaiannya.

Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000: 73). Menurut Sayuti (2000: 74) tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama dalam cerita.

Untuk memahami seorang tokoh dalam suatu cerita diperlukan adanya metode penggambaran tokoh. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM dalam

bukunya Apresiasi Kesusasteraan (1991:72), ada empat poin yang dapat digunakan untuk mengenali tokoh dalam suatu karya sastra, yaitu:

- a. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang halus atau kasar, dan sebagainya.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh. Pengarang sering membuat deskripsi tentang bentuk tubuh dan wajah-wajah tokohnya, yaitu tentang cara berpakaian, bentuk, dan sebagainya.
- d. Melalui pikiran-pikirannya adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara itu pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya

Tokoh menurut Sudjiman (1988:17).mengatakan tampilan seorang tokoh dalam cerita fiksi memiliki kemiripan dengan kehidupan manusia di dunia nyata. Sifat dan watak yang ditampilkan merupakan representasi bagi manusia yang sudah dikenal setiap hari. Oleh karena itu, seorang tokoh adakalanya mewakili individu-individu dalam kehidupan nyata, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut :

Semua unsur cerita rekaan, termasuk tokohnya, bersifat rekaan semata-mata. Tokoh itu dalam dunia nyata tidak ada. Boleh jadi ada kemiripannya dengan individu tertentu di dalam hidup ini; Artinya, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal di dalam hidup kita

Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak dan karakternya, yakni segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu tokoh. Tokoh biasanya dikaitkan dengan penokohan atau karakterisasi. Jumlah dan data diri tokoh dalam cerpen sangat terbatas, apalagi yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu (Nurgiyantoro, 1998: 13).

Pada hakikatnya setiap cerita harus ada pelaku atau tokoh utama. Dalam kaitanya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidaklah sama. Tokoh-tokoh itu hadir sesuai dengan intensitas keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Prinsipnya struktur suatu cerita bergantung pada penentuan tokoh utama. Tentu saja disamping tokoh utama ini mungkin diperlukan tokoh-tokoh utama lainnya sebagai pelengkap (Tarigan, 1984:138).

Tokoh berdasarkan frekuensi kemunculannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh Mayor dan tokoh Minor. Tokoh Mayor merupakan tokoh yang dominan (yang sering muncul) dan menjadi perhatian utama dalam cerita, sedangkan tokoh Minor yaitu tokoh yang jarang atau bahkan tidak pernah muncul sama sekali, hanya diceritakan oleh tokoh yang muncul dalam cerita itu (Sudjiman, 1988: 7).

Untuk menentukan karakter tokoh, ada berbagai metode yang diperlukan pengarang. Menurut Marquaß (1997: 36-37) menyatakan bahwa karakter tokoh digambarkan baik secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) maupun tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*). Secara langsung dapat dikenali

melalui pencerita (*durch den Erzähler*), melalui tokoh lain (*durch andere Figuren*) dan melalui tokoh itu sendiri (*durch den Figuren selbst*). Secara tidak langsung dapat kita ketahui melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*durch die Schilderung ihres Verhaltens*), melalui penggambaran bentuk tokoh (*durch die Beschreibung ihres Äußeren*) dan melalui penggambaran hubungan para tokoh (*durch die Darstellung ihrer Beziehungen*).

3. Alur

Alur merupakan unsur yang sangat penting dalam cerita. Alur berperan mengatur hubungan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Karena peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Suatu peristiwa atau kejadian dalam cerita dapat terjadi justru disebabkan oleh adanya peristiwa sebelumnya. Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita inilah yang disebut alur. Seperti apa yang diungkapkan oleh Semi (1984:35),

"Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah inter-relasi fungsional yang sekaligus fiksi. Dengan demikian, alur ini merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita. Dalam pengertian ini alur merupakan rangkaian suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya".

Menurut Sayuti (2000: 9). Sebuah karya sastra biasanya memiliki alur yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal yang memiliki *signifikasi* besar bagi tokohnya.

Alur suatu cerita sangat erat hubungannya dengan unsur-unsur yang lain seperti perwatakan, *setting*, suasana lingkungan begitu juga dengan waktu. Berdasarkan hubungan antara tokoh-tokoh dalam cerita, yang biasanya ditentukan

oleh jumlah tokoh, maka alur terbagi atas dua bagian seperti yang dikemukakan oleh Semi (1984:36),

“Alur yang bagian-bagiannya diikat dengan erat disebut alur erat, sedangkan yang diikat dengan longgar disebut alur longgar. Biasanya alur erat ditemui pada cerita yang memiliki jumlah pelaku menjadi lebih sering dan membentuk jaringan yang lebih rapat”.

Menurut Marquaß (1997: 31), *in einer Geschichte werden einzelne Geschehnisse dargestellt; dabei kann es sich um Handlungen von Figuren oder auch um figurenabhängige Ereignisse handeln*. Pengertian tersebut memiliki makna, dalam sebuah cerita akan digambarkan peristiwa dari setiap individu; peristiwa tersebut dapat mengatur urutan cerita dari para tokoh atau juga kejadian yang tidak tergantung pada tokoh.

Bila dilihat menurut urutan peristiwa, alur dapat dibagi atas dua bagian, yaitu alur maju dan alur sorot batik. Alur maju ialah rangkaian peristiwa dijalin secara kronologis. Sedangkan alur sorot balik (*flash back*) ialah rangkaian peristiwa dijalin tidak berurutan, tidak kronologi.

Lebih lanjut S. Tasrif dalam Tarigan (1984: 128) menyatakan bahwa alur adalah (a) situation (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), (b) generating circumstances (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak), (c) rising action (keadaan mulai memuncak), (d) climax (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks), (e) dedoument (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa)”

Alur sangat penting untuk mengekspresikan makna suatu karya fiksi baik makna yang bersifat muatan, *actual meaning*, maupun makna yang bersifat niatan, *intentional meaning* (Sayuti, 2000: 55). Ada berbagai jenis alur, jika ditinjau dari akhir cerita, dikenal adanya alur terbuka dan alur tertutup, dalam alur

tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembaca, sedangkan dalam alur terbuka, pembaca dibiarkan menentukan penyelesaian cerita itu sendiri (Sayuti, 2000:58). Kesimpulannya, alur merupakan urutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

4. Latar atau *Setting*

Latar merupakan keseluruhan hubungan waktu, tempat dan lingkungan sosial terjadinya suatu peristiwa. Latar dikelompokkan bersama tokoh dan plot karena ketiga hal ini yang dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual. Latar tidak terbatas pada penempatan lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Latar dalam *Sage* tidak digambarkan secara mendetail, namun hanya dijelaskan dalam garis besarnya saja, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan (Nurgiyantoro, 1998: 13). Latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada pembaca di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung (Sayuti, 2000: 126).

Latar yang baik adalah latar yang dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh dan konflik yang dihadapi oleh tokoh sehingga cerita terasa hidup dan segar. Pembaca dapat merasakan seolah-olah cerita itu merupakan bagian dari dirinya atau sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata.

Menurut Nurgiyantoro, latar dibagi menjadi unsur latar dan fungsi latar, yaitu:

a. Unsur Latar

1) Latar tempat

Latar tempat (*Raum*) menurut Marquaß (1997: 41), *das Handeln von Figuren findet immer an bestimmten Orten statt die eine charakteristische, einmalige Ausstattung haben.* Artinya, tingkah laku dari para tokoh selalu ditemukan di tempat tertentu sebagai pengganti perlengkapan yang berkarakter dan luar biasa.

Latar tempat merupakan lokasi yang dipergunakan dalam peristiwa yang diceritakan sebuah karya fiksi, dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas, dan biasanya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Contohnya kisah *Malin Kundang* terdapat di Kota Padang, Sumatera Barat, Kisah *Laila Majnun* terdapat di Mesir, dan dongeng *Rotkäppchen* yang mengambil tempat kejadian di rumah nenek yang berada di hutan.

2) Latar waktu

Bei der Analyse der Gliederung wird von allem untersucht, wieviel Zeit der Erzähler für die Darstellung einzelner Abschnitte des Geschehens aufwendet, yaitu melalui analisa susunan akan diperiksa semua hal, berapa banyak waktu yang digunakan pencerita untuk menjelaskan penggambaran dari sebuah bagian cerita (Marquaß, 1997: 43).

Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi itu terjadi. Contohnya kisah *Salah Asuhan* terjadi pada abad ke-20 masa pembaharuan masyarakat tradisional Minangkabau dan cerita dan cerita dongeng *Hansel und Grätel* mengambil waktu zaman dahulu dengan kejadian peristiwa malam hari.

3) Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial, dan lain-lain. Contohnya kisah pada novel *Ayat-Ayat Cinta* menceritakan masyarakat Arab yang sangat anti terhadap warga Amerika karena mereka telah menuduh Islam sebagai teroris sehingga mereka tidak memberikan toleransi kepada warga Amerika. Dalam cerita *Herbstmilch* menceritakan keadaan pada waktu pendudukan rezim Nazi dan perang dunia II.

b. Fungsi Latar

Latar juga dapat dilihat dari sisi fungsi yang lebih menyaran pada fungsi latar sebagai pembangkit tanggapan atau suasana tertentu cerita. Fungsi latar terbagi atas latar sebagai metaforik dan latar sebagai atmosfir.

1) Fungsi Latar sebagai Metaforik.

Fungsi latar sebagai metaforik erat berkaitan dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya. Unsur latar pada karya tertentu yang mendapat penekanan, biasanya relatif banyak detil deskripsi latar yang berfungsi metaforik. Deskripsi latar tersebut menyangkut hubungan

alam, tak hanya mencerminkan suasana internal tokoh, namun juga menunjukkan suasana kehidupan masyarakat dan kondisi spiritual masyarakat yang bersangkutan, contohnya dalam dongeng Jerman *Hansel und Grätel* menggambarkan betapa sudah tidak berdayanya kehidupan dalam keluarga karena kemiskinan. Keadaan yang sangat miskin membuat orang tua berbuat keji dengan membuang anaknya ke dalam hutan rimba. Mereka pasrah karena keadaan yang sangat berat dan hampir kehilangan harapan hidup.

2) Fungsi Latar sebagai Atmosfir

Fungsi latar sebagai atmosfir merupakan udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia cerita. Ia berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, dan sebagainya. Atmosfir itu sendiri dapat ditimbulkan dengan deskripsi detil-detil, irama tindakan, tingkat kejelasan dan kemasukakalan berbagai peristiwa, kualitas dialog dan bahasa yang dipergunakan.

Contohnya, deskripsi latar berupa jalan beraspal yang licin, sibuk, penuh kendaraan yang ke sana ke mari, suara bising mesin dan klakson ditambah pengapnya udara, bau bensin adalah mencerminkan suasana kehidupan perkotaan. Dalam cerita cerpen *das Brot* dideskripsikan latar berupa situasi rumah, dapur yang gelap, dan jatah ransum makan adalah mencerminkan keadaan pada masa perang dunia II.

5. Amanat (*Moralische Lehre*)

Amanat merupakan pesan atau hikmah yang dapat di ambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2007).

Amanah itu sendiri terbagi dua yakni pesan religius keagamaan dan pesan kritik sosial. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pesan Religius/Keagamaan

Pesan religius/keagamaan menyatakan pesan keagamaan dari sesuatu sesuai dengan aturan agama yang ada. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi, sedangkan religius bersifat lebih mendalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Contohnya adalah Kisah film *Titanic* amanah yang dapat dipetik bahwa manusia tidak boleh sompong dan mengingkari akan Kebesaran Tuhan, karena kesombongan adalah awal dari kehancuran. Pesan religius keagamaan terdapat pula cerita drama *Faust* karya Goethe. Amanah yang dapat diambil bahwa manusia tidak boleh diperbudak oleh nafsu dan menyekutukan Tuhan.

b. Pesan Kritik Sosial

Sedangkan pesan kritik sosial yakni pesan berupa kritik sosial di mana pengarang memberikan kritikan atas kehidupan sosial di lingkungan tertentu. Hal-hal yang memang salah dan bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan

tak akan ditutupinya, sebab terhadap nilai seni ia hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Contohnya kisah *Soe Hoek Gie* seorang mahasiswa sastra UI keturunan cina yang kontra atas kepemimpinan Presiden Soekarno yang mendukung PKI dan anggota politik masa itu yang memperkaya diri sendiri dengan kedudukannya di dalam pemerintahan.

Unsur waktu juga bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu cerita. Suatu cerita dapat terjadi pada suatu saat tertentu misalnya pada abad XX, pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, ketika musim hujan, ketika musim semi, tahun, bulan, hari dan sebagainya. Lingkungan terjadinya peristiwa-peristiwa atau suasana cerita seperti orang-orang di sekitar tokoh atau juga benda-benda di sekitar tokoh termasuk ke dalam latar belakang atau *setting*.

Dalam hal ini Semi (1984:38) mengatakan bahwa "Latar atau landas lampu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah, tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, di Paris dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau kerumunan orang yang berada di sekitar tokoh, juga dapat dimasukkan kedalam unsur latar, namun tokoh itu sendiri tentu tidak termasuk."

Latar belakang/*setting* bukanlah hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Unsur ini sangat mendukung terhadap unsur yang lain seperti tema, perwatakan. Tempat terjadinya peristiwa, waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita tentu tentu tidak dipilih begitu saja oleh pengarang, tetapi juga disesuaikan dengan tindakan tokoh cerita, pesan yang hendak disampaikan pengarang, atau hal lain. Keberhasikan suatu cerita tentu sangat tergantung kepada keharmonisan (keterpaduan) unsur-unsur tadi.